

Naresha Senja

Kisah SMA seorang gadis
dengan paras yang cantik dikenal sebagai
Naresha Senja atau sering dipanggil Eca
Apakah cerita SMA Naresha penuh dengan warna ?



Naresha Senja

Seorang gadis yang memiliki paras cantik dengan kacamata yang terpasang cantik di tulang hidungnya dikenal sebagai Naresha Senja atau sering dipanggil Eca kini sesegera mungkin ia akan menjadi siswi di Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Menengah Atas merupakan tempat dimana Naresha Senja berhasil menjadi pribadi yang lebih baik, berhasil menemukan manusia manusia hebat, berhasil bersikap dewasa pada keadaan, tak hanya itu masih banyak cerita yang menarik dimasa SMA Eca. Tentu dengan cerita yang sangat berwarna. Tak hanya kebahagiaan yang Eca dapatakan tapi dengan bumbuhan masalah mampu mendidik Eca untuk dapat bersikap profesional dalam takdir kehidupan. “Enjoy for life” adalah prinsip Eca dalam menjalani masa menuju dewasa, kini tepatnya pada tahun 2021 kisah SMA Eca dimulai.

Diterima di SMAN 1 Kedungwaru rasanya seperti mimpi, dimana seorang Naresha Senja berhasil diterima disekolah yg sudah lama ia dambakan. Bersaing dengan banyak siswa untuk merebutkan sebuah kursi bukan hal yg mudah buat Eca. Akhirnya kegigihan Eca dalam belajar membuahkan hasil, dibalik itu semua ada dukungan serta doa dari keluarga Eca. Terkadang ada rasa lelah yang Eca rasakan, namun itu semua tak sedikitpun menggoyahkan semangat belajar Eca.

Setelah resmi menjadi salah satu siswi SMAN 1 Kedungwaru, Eca akan mengikuti test kejuruan untuk mengetahui minat, karakter, dan potensi siswa. Keinginan yang tinggi untuk bisa melanjutkan ke universitas kedokteran menjadi latar belakang agar dirinya masuk dalam jurusan MIPA. Sedikit cerita sejak kecil Eca memang sangat senang dengan mata pelajaran matematika dan ipa, Eca selalu berhasil mendapatkan nilai yang tinggi dalam bidang ini. Karakter Eca yang selalu ingin tau terhadap alam membuat dia sangat menyukai bidang IPA. Waktu SMP pun Eca pernah ditunjuk untuk mewakili sekolahnya dalam kompetensi sains nasional, dia berhasil menjadi juara 1 nya.

Setelah mengikuti tes kejuruan ini akhirnya Eca behasil masuk ke jurusan yang ia inginkan. Melangkahkan kaki menuju kelas 21 MIPA 7 membuatnya sangat antusias pagi itu. Tak pernah terpikir olehnya bisa duduk dikelas ini rasanya masih seperti mimpi. Hari pertama kesekolah dia disambut baik oleh teman temannya. Teman teman Eca begitu baik dan ramah, dikelas ini dia menemukan cinta, kasih sayang, bahkan keluarga. Hari hari Eca jalani dengan penuh kebahagiaan, tanpa disadari ia sudah 1 bulan bersekolah disini.

Hari Senin dimana semua siswa dan siswi SMAN 1 Kedungwaru berkumpul dilapangan untuk mengikuti upacara bendera. Upacara berlangsung secara khidmat, setelah selesai upacara semua murid dibubarkan dan diberi waktu istirahat selama 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Banyak siswa yang pergi ke kantin ada juga yang memilih langsung ke kelas. Saat itu ada teman sekelas Eca bernama Keira dan Nadira ingin mengajak Eca ke kantin, namun Eca menolak karena ia ingin pergi ke perpustakaan untuk meminjam novel yang baru keluar minggu ini.

Perpustakaan sangat ramai sekali karena banyak novel yang baru rilis minggu ini yang cukup menarik perhatian para siswa termasuk Eca. Setelah mengisi daftar kunjungan Eca segera mencari novel yg ia inginkan. Saat mencari cari novel di rak buku Eca tak sengaja menginjak tali sepatu laki laki disebelahnya yang mengakibatkan orang itu terjatuh, laki laki itu bernama Devano Azuanarta atau kerap dipanggil Devan kelas 21 IPS 10. Eca ingin menolong laki laki itu namun rasa gengsi menguasai dirinya, pembuatan Eca berhasil membuat laki laki itu berdecak kesal.

“Sial! siapa sih?! kalo jalan pake mata dong!”, umpat laki laki itu. Eca pura pura tidak menyadari dan tetap melanjutkan aktivitasnya mencari novel di deretan buku buku.

“Hehh cewek brengsek! lu punya mata ga sih?!”, ucap Devan yang langsung tertuju pada Eca. Kaget dengan ucapan Devan, Eca pun langsung bicara untuk membela dirinya.

“Lu jangan sembarang nuduh ya! jelas jelas gua lagi cari novel disini, palingan lu yang jalan gapake mata”, sahut Eca.

“Heh cewe gatau diri! Udah jelas jelas salah masih ngotot, disamping gua gaada orang lagi selain lu!”, balas Devan. Eca benar benar gabisa mengelak lagi kali ini. “Dari pada tambah panjang masalahnya mendingan gua ngaku aja lah, toh gua juga ga sengaja”, batin Eca.

“Emm,,, kalo memang gua kenapa? toh gua juga ga sengaja, siapa suruh pake sepatu yang talinya lepas!”, cakap Eca.

“Wahh emang bener bener ni cewe! udah tau salah masih ngeles terus!”, balas Devan.

“Yaudah deh gua minta maaf, gue ga sengaja”, kata Eca.

“Gua terima maaf lu”, ucap Devan.

“Sekarang masalah ini udah selesai”, balas Eca.

“Eits,, tapi ada syaratnya lu harus traktir gua dikantin”

“LAH KOK NGLUNJAK!!!”, saut Eca dengan nada tinggi.

“Iya atau enggak? atau gue bakal bikin masalah ini semakin panjang”, balas Devan.

“Yaudah deh iya”, balas Eca pasrah.

“Nah gitu dong, siapa nama lu? biar nanti kalo lu lupa ga nagihnya enak wkwk”, ejek Devan

“Naresha Senja kelas 21 MIPA 7”, sahut Eca dengan nada malas.

“Good girl”, ucap Devan sambil melengos pergi.

“Sial banget gua hari ini”, kata Eca lirih sambil pergi meninggalkan perpustakaan Eca langsung menuju kekelas dan menceritakan kejadian yang baru saja ia alami kepada Keira dan Nadira.

“Wah ada apa nich? kok muka lu merah banget, kayak habis kebakar aja”, celetuk Keira saat Eca baru duduk di kursinya.

“Berantem sama siapa lu?”, sahut Nadira.

“Anak kelas sebelah yg mirip orang gila tuh, kesel gua!”, balas Eca.

“Masa Cuma jatuh aja koar koar nya sampe kaya mak mak kompleks”, tambah Eca dengan kesal.

“Lah lu diapain, cerita yang jelas!” perintah Keira.

“Tadi waktu diperpus gua ga sengaja nginjek tali sepatu orang, gua uda minta maaf tapi dia gaakan maapin gua sebelum gua traktir dikantin”, jelas Eca.

“Eh eh pasti itu si Devano Azuanarta anak ips 10 yang selalu bikin onar disekolah ini”, jawab Keira.

“Gua saranin deh lu jangan bikin masalah sama tuh anak”, sahur Nadira.

“Ya mau gimana uda terlanjur”, balas Eca pasrah.

Akhirnya jam istirahat yang ditunggu tunggu pun tiba...

“Duh pelajaran sejarah bu Sulis ribet banget dah”, ucap Nadira.

“Udah deh jangan dibahas lagi bikin otak kecil ku terluka, mending ke kantin yuk gua laper”, balas Keira.

“Gass ngengg...”, sahut Eca.

Tetapi saat mereka bertiga keluar Devano dan gengnya sudah menunggu didepan kelas mereka.

“Nah ini nih orangnya”, ucap Devano.

“Gua kesini cuma mau nagih janji lo tadi waktu diperpus masih ingat kan”, tambah Devano.

“Ya”, balas Eca ketus.

“Wihh ketus amat sie neng, niat gua kan baik mau ngingetin lu sapatau lu lupa gitu”, balas Devano.

“Gua belum tua ye, gua ga pikun”, balas Eca kesal.

Akhirnya mereka semua pergi kekantin bersama sama.

“Bu pesen mie ayam sama es teh 10 porsi ya”, kata Devano.

“BUSET!!! belum makan berapa bulan lu, ga sekalian sama warungnya?!”, ucap Eca kaget.

“Sekali kali mumpung dapet traktiran”, balas Devano.

“Sinting ya lu, sewajarnya aja lah”, ucap Eca kesal.

“Ya gue mau berbagi sam temen temn gue lah, apa salahnya?”, kata Devano.

“Salahnya lo beli pake duit gua!”, balas Eca marah.

“Gapapa itung itung sedekah sayang”, Kata Devano.

“Ewhh, najis lo!”, balas Eca.

“Nih duitnya, lu bayar sekarang! emang susah kalo punya masalah sama orang gila kayak lo”, tambah Eca.

“Jangan marah marah dong nyonya Naresha Senja”, Ucap Devano dengan kata mengejek.

Eca memutarakan bola matanya malas dan langsung pergi meninggalkan kantin.

“Ca lu mau kemana?”, tanya Keira.

“Mau cabut, alergi gua lama lama disini gegara manusia aneh kek dia!”, jelas Eca menunjuk kearah Devan.

Eca berjalan melewati koridor menuju kelasnya dengan amarah dan rasa kesal. Disusul dengan kedua temannya.

“Ca lu gapapa kan?”, Tanya Keira.

“Masalah duit si gua gapapa Kei, tapi gua kurang suka sama sikap Devan yang seenaknya aja”, jawab Eca.

“Sabar ya Ca, Devan kayaknya aslinya baik cuma ya gitu jahil banget”, ucap Nadira.

“Hah baik!!! Orang kek dia gaada sama sekali sisi baiknya Dir, bahkan jauh dari kata baik!”, tegas Eca.

“Sabar ya Ca, gabaik marah marah terus”, ucap Keira.

“Bener kata Keira Ca”, tambah Nadira.

Naresha menghirup nafas panjang berusaha menenangkan diri dan melupakan semua kejadian yang telah berlalu.

“Kring,, kring,, kring”, bel tanda pulang pun akhirnya tiba.

“Ca, lu tadi bawa motor ga?”, tanya Nadira.

“Enggak, Dir”, jawab Eca.

“Terus lu pulang naik apa?”, ucap Keira.

“Gua nanti pesen grab aja”, kata Eca.

“Sorry ya gua sama Nadira gabisa anterin lu, soalnya ada kegiatan pramuka”, ucap Keira.

“Gapapa santai yaudah deh semangat gua pulang dulu, bye!!!”, ucap Eca.

“Hati hati dijalan”, ucap Kei dan Dira serentak.

Eca berjalan menuju gerbang sekolah melewati koridor, tangga, dan lapangan bebas.

“Huhhh, lumayan cape juga turun tangga”, ucapnya.

Saat berjalan melewati lapangan Eca tak sengaja bertemu dengan Devan. Tiba tiba Devan menghampiri Eca dan mengembalikan uang waktu dikantin tadi.

“Ca! Ca! Naresha Senja!”, teriak Devan sambil berlari menuju kearah Eca.

“Eh eh iya,, siapa ya?”, Eca pun kaget mendengar ada orang yang memanggil namanya tapi tak kunjung menemukan orang itu.

“Buset neng daritadi dipanggil kaga nyaut nyaut tuli apa gimana?”, ucap Devan dengan nafas ngos ngos an.

“Oh, gua ga denger”, jawab Eca ketus sambil meneruskan perjalanannya namun dengan tempo yang sedikit lambat.

“Masih kesel nih ceritanya?”, tanya Devan sambil mengikuti langkah Eca.

“Menurut lo?”, jawab Eca masih ketus.

“Nih duit lo”, ucap Devan sambil mengeluarkan uang kepada Eca.

“Ngapain?”, tanya Eca.

“Ya gue balikin”, kata Devan.

“Alasannya?”, tanya Eca.

“Kasian gua sama lo haha”, ucap Devan dengan nada jahilnya.

“Gua gaperlu rasa kasian dari lo!”, balas Eca tegas.

“Wah betina kalo marah serem juga ya, yang tadi tu cuma bercanda”, kata Devan.

“Candaan lu gak lucu”, jawab Eca keal.

“Emm yaudah deh sebagai tanda minta maaf gua anterin lu pulang mau ga?”, tawaran Devan.

“Emang lu tau rumah gue?”, tanya Eca.

“Perumahan Wisma Indah, gang IV, rumah nomor 8 gerbang warna putih”, jawab Devan.

“HAH KOK LU TAU ?!”, ucap Eca dengan nada tinggi.

“Santai dong santai, taulah gua udah 3 hari ini pindah rumah ke perumahan Wisma Indah gara gara kerjaan orang tua gua”, jelas Devan.

“Emang rumah lu yang mana?”, tanya Eca.

“Rumah nomer 2 dari gang lu”, jawab Devan.

“Oh itu rumah lu”, kata Eca masih kaget.

“Jadi gimana nih mau ga?”, tanya Devan sekali lagi.

“Mau sih tapi gua gak bawa helm”, jelas Eca.

“Tenang gua pinjem temen gua”, jawab Devan.

Akhirnya mereka berdua pulang bersama.

“Silahkan turun nyonya Naresha Senja”, ucap Devan ketika sampai didepan rumah Eca.

“Terimakasih tumpangnya Pak, saya kasih bintang lima ya hahaha”, candaan Eca kepada Devan.

“Cie udah gak marah nih tos dulu wkwk”, kata Devan.

“lain kali candaannya jangan begitu ya M!”, balas Eca.

“Yaudah gua pulang dulu, bye!”, kata Devan.

“Iya hati hati, bye!”, balas Eca.

Pada akhirnya mereka menjadi sahabat baik saling mengerti satu sama lain, saling berbagi cerita, saling memberikan support. Naresha Senja sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan manusia manusia baik yang selalu mendukung disetiap langkahnya.

Kini 3 tahun berlalu, masa itu akan segera berakhir. Masa dewasa akan segera datang Naresha Senja sangat bangga pada dirinya bisa bertahan sejauh ini bahkan bisa menyiapkan fisik maupun mental untuk menghadapi kedewasaan. Dimana nantinya pasti akan lebih banyak jump scare kehidupan.

Kini masa SMA ku telah berakhir....